

MAKNA KURIKULUM TERHADAP TEORI TENTANG BELAJAR PADA PERUBAHAN PERILAKU ANAK DIDIK

Aslan

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia

Correspondensi author: aslan@iaisambas.ac.id

ABSTRACT

Education is life long. From the educational process carried out by humans, it cannot be separated from the changes that occur to students, both changes in the cognitive, affective and psychomotor domains. However, some of these changes have changed permanently and some are not, depending on the education provided by students, either through education in the family, school or community. In connection with the curriculum, that in essence education in the family environment, informal education that occurs in schools to tertiary institutions and education in the community through social institutions, cannot be separated from the curriculum that it goes through based on different experiences, so that understanding of the cognitive realm is also different. Whereas in the affective and psychomotor domains it depends on the experiences that students go through, so that behavior greatly influences social changes that occur in society.

Keywords: Curriculum, Learning Theory, Behavior Change of Students

ABSTRAK

Pendidikan adalah seumur hidup. Dari proses pendidikan yang dilakukan oleh manusia tidak terlepas dari perubahan yang terjadi kepada anak didik, baik perubahan pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Namun, dari perubahan tersebut ada yang mengalami perubahan secara permanen dan ada yang tidak, tergantung dari pendidikan yang diberikan oleh anak didik, baik melalui pendidikan dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Berkaitan dengan kurikulum, bahwa pada hakikatnya pendidikan dalam lingkungan keluarga, pendidikan informal yang terjadi pada sekolah sampai perguruan tinggi dan pendidikan pada masyarakat melalui lembaga kemasyarakatan, tidak terlepas dari kurikulum yang dilaluinya berdasarkan pengalaman yang berbeda, sehingga pemahaman terhadap ranah kognitif juga berbeda. Sedangkan pada ranah afektif dan psikomotorik tergantung pengalaman yang dilalui oleh anak didik, sehingga perilaku sangat mempengaruhi perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat.

Kata Kunci: Kurikulum, Teori Belajar, Perubahan Perilaku Anak Didik

PENDAHULUAN

Berbicara tentang kurikulum dalam pembelajaran tidak asing lagi, karena makna belajar adalah pembicaraan tentang permasalahan yang tidak pernah habis-habisnya. Hakikat belajar yang terjadi pada manusia adalah berlangsung sejak dalam kandungan sampai ia dilahirkan dan memperoleh pendidikan, baik pendidikan dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.

Kurikulum juga menaungi dari tiga lembaga tersebut tergantung dari lembaga keluarga dan sekolah yang bersangkutan dalam memberikan pendidikan kepada anaknya. (Aslan, 2015; Aslan, 2017; Aslan, 2017; Aslan, 2017); (Aslan, 2018; Aslan & Suhari, 2018; Aslan, 2016; Aslan, 2018; Aslan, 2018). Belajar yang terjadi pada manusia, selalu identik dengan perubahan perilaku manusia ketika ia sudah belajar. Apalagi, kegiatan belajar dan mengajar merupakan sentral yang menjadi inti pelaksanaan pendidikan, karena kegiatan ini merupakan aktifitas nyata yang didalamnya terjadi interaksi antara pendidik dan anak didik.

Kegiatan belajar mengajar di sekolah terjadi sebuah proses interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa maupun dalam kegiatan belajar secara kelompok. Selain itu, bahwa proses belajar tidak hanya tergantung kepada orang lain, tetapi pada individu yang belajar. Anak belajar tidak hanya melalui orang tua, tetapi juga dapat melalui lingkungan sesuai dengan pengalaman anak masing-masing. Oleh karena itu, dengan pengalaman yang berbeda sehingga anak dalam proses memahami pelajaran juga berbeda-beda.

Menurut Hakim (2005), belajar adalah perubahan yang ditampakan pada diri manusia, baik secara kognitif, afektif dan psikomotorik. Usaha-usaha tersebut tidak terlepas dari proses yang dilalui manusia sehingga memperoleh perubahan pada dirinya. Sedangkan menurut Skinner (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 1999) “belajar adalah hubungan antara stimulus dan respons yang tercipta melalui proses tingkah laku”.

Berdasarkan pengalaman penulis pada saat diskusi mata kuliah tentang “Teori Belajar Pendidikan Agama Islam” di UIN Antasari Banjarmasin, saat menempuh pendidikan S3 Pendidikan Agama Islam, ada seorang mahasiswa bertanya yang intinya; apakah yang dimaksud dengan perubahan perilaku yang dialami pada waktu belajar oleh anak didik secara permanene?. Dari pertanyaan tersebut, sehingga penulis merasa tertarik untuk memberikan jawaban melalui penulisan artikel ini, karena pada saat memberikan jawaban pada kuliah tidak begitu menyakinkan.

Dengan demikian, dari paparan tersebut dapat digarisbawahi, bahwa makna hakikat kurikulum dalam pendidikan yang dapat mengubah perilaku anak didik secara permanen dapat dijelaskan melalui artikel ini.

METODE PENELITIAN

Kajian dari penelitian ini adalah kualitatif dengan metode pengumpulan data adalah literatur. Kajian literatur digunakan dengan cara mengumpulkan teori yang sesuai dengan kajian yang akan dibahas dan dianalisis sehingga ditemukan

hasil penelitian yang berbeda dengan kajian sebelumnya. (Aslan, 2017; Dewi & Aslan, 2015; Aslan & Yunaldi, 2018; Aslan, 2016; Aslan, 2018; Aslan, 2017; Aslan, 2017).

PEMBAHASAN

Apakah Belajar itu?

Secara sederhana, belajar berarti “berusaha mengetahui sesuatu berusaha memperoleh ilmu pengetahuan (kepandaian, keterampilan)”. (Tim Redaksi Bahasa Indonesia, 2008). Secara lebih luas, belajar adalah “suatu proses yang melibatkan perubahan-perubahan yang bersifat relatif permanen terjadi pada potensi perilaku sebagai suatu akibat pengalaman”. (Anderson, tth).

Berkaitan dengan belajar banyak para ahli dalam mendefinisikannya, diantaranya;

- a. Hergenhahn dan Olson (1997) belajar adalah suatu perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau dalam potensialitas perilaku yang diakibatkan oleh pengalaman dan tidak dapat diatribusikan pada kondisi tubuh sementara seperti kondisi-kondisi tubuh yang disebabkan oleh penyakit, kelelahan, atau obat-obat.
- b. Kimble, belajar adalah sebagai bentuk perubahan yang relatif permanen didalam potensi behavioral yang terjadi sebagai akibat praktik yang diperkuat. Teori ini menyatakan bahwa ukuran dari proses belajar itu adalah perubahan perilaku. Dengan kata lain, bahwa setelah melewati proses belajar maka pembelajar harus menerjemahkan hasil belajarnya dengan perilaku yang berbeda saat ini belum belajar dengan perilaku baru yang dapat diamati. Perubahan ini hanya sementara dan tidak menetap serta tidak selalu terjadi secara langsung ketika proses belajar selesai. Perubahan ini berasal dari pengalaman yang harus diperkuat secara berulang-ulang. (Hergenhahn dan Olson, 2010).
- c. Gredler menguraikan bahwa belajar adalah proses orang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan dan sikap. Teori ini menjelaskan bahwa proses belajar adalah usaha orang untuk mengetahui suatu kecakapan tertentu sehingga menjadikannya terampil dalam melakukannya yang pada akhirnya dapat merubah sikapnya dalam mengerjakan sesuatu. (Gredler, 1994). Teori ini menitikberatkan pada perubahan sikap seseorang akan kecakapan dalam hal tertentu yang diakibatkan oleh proses belajar itu. Namun dalam hal kegiatan belajar tidak terlepas dari mengajar yang dilakukan oleh seorang pendidik kepada siswa.
- d. James O. Wittaker, belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.
- e. Cronbach, belajar adalah ditunjukkan oleh perubahan dalam tingkah laku sebagai hasil pengalaman.
- f. Howard L. Kingsley, belajar adalah proses yang dengannya tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui praktik dan latihan.

- g. Chaplin, belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relative menetap atau permanen sebagai akibat latihan dan pengalaman. (Solichin, 2006).

Berkaitan dengan itu, memaknai belajar yang telah didefinisikan oleh tokoh barat yang telah dijelaskan tersebut, tetapi tidak kalah pentingnya dengan tokoh Islam dalam memaknai belajar misalnya Ghazali. Ia mendefinisikan belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku dan ilmu pengetahuan sebagai hasil pengalaman individu. (Suparno, 2001).

Dari paparan tersebut tentang belajar, dapat digaribawahi hakikat belajar yang telah didefinisikan oleh tokoh Islam dan tokoh barat. Namun, secara garis besar masih saja mempunyai kesamaan pada pengertian belajar, yakni merupakan suatu proses, dilakukan guna memperoleh suatu perubahan perilaku sebagai hasil dari latihan dan pengalaman.

Menurut Oemar Hamalik (2001), belajar adalah; a) menyampaikan pengetahuan kepada siswa, b) mewariskan kebudayaan kepada generasi muda, c) usaha mengorganisasi lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar bagi siswa, d) memberikan bimbingan belajar kepada murid, e) kegiatan mempersiapkan siswa untuk menjadi warga Negara yang baik dan, f) suatu proses membantu siswa menghadapi kehidupan dalam bermasyarakat sehari-hari.

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah usaha seseorang untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas tingkah laku pada dirinya untuk menjadi pribadi yang lebih baik, sedangkan mengajar adalah rangkaian aktivitas untuk mengatur suatu lingkungan sehingga membuat peserta didik dapat belajar dengan baik sesuai apa yang diinginkan. Oleh karena itu, kesimpulan yang dapat diambil dari belajar adalah memiliki tiga aspek utama, yaitu; mengalami perubahan, terjadinya perubahan perilaku atau potensi perilaku, perubahan berdasarkan pengalaman dan berdampak relative permanen atau abadi.

Prinsip-Prinsi Belajar

Terdapat prinsip-prinsip umum berkaitan dengan proses belajar, yaitu;

1. Perhatian dan motivasi

Perhatian memegang peranan penting dalam proses belajar. Tanpa perhatian maka tidak akan ada kegiatan belajar. Anak akan memberikan perhatian, ketika mata pelajarannya sesuai dengan kebutuhannya. Apabila mata pelajaran itu sesuai dengan sesuatu yang dibutuhkan, diperlukan untuk belajar lebih lanjut atau diperlukan dalam kehidupan sehari-hari akan membangkitkan motivasi untuk mempelajarinya. Jika siswa tidak mempunyai perhatian alami, maka ia perlu dibangkitkan perhatiannya.

2. Keaktifan

Kecenderungan pada masa sekarang, inisiatif anak untuk belajar muncul dalam dirinya sendiri. Artinya keberhasilan belajar lebih dapat terwujud jika anak

mempunyai inisiatif untuk melakukan aktivitas belajar dan guru berfungsi sebagai pengarah dan pembimbing.

3. Keterlibatan langsung dan berpengalaman

Belajar yang paling baik adalah belajar dengan mengalami langsung tanpa diwakilkan kepada orang lain. Dalam belajar dengan mengalami langsung siswa dapat menghayati, melibatkan langsung dalam perbuatan, dan memiliki tanggung jawab atas keberhasilan belajar itu.

4. Pengulangan

Pengulangan sangat diperlukan dalam belajar. Ini berkaitan dengan teori psikologi daya, yang menyatakan bahwa belajar adalah memilih daya-daya yang ada pada diri manusia, yaitu daya mengingat, mengamati, menanggapi, mengkhayal, merasakan, berpikir dan sebagainya.

5. Tantangan

Agar pada diri anak timbul motif dalam belajar maka pelajaran yang baru dipelajari harus penuh dengan tantangan.

6. Penguatan

Penguatan terutama ditekankan oleh teori belajar *operant conditioning* dari B.F. Skinner. Jika dalam teori *classical conditioning* yang diberi kondisi adalah stimulusnya, maka pada operant conditioning yang diperkuat adalah responnya, ini berdasarkan *law of effectnya* Thorndike. Siswa akan belajar dengan baik dan bersungguh-sungguh jika mendapatkan hasil yang baik dan menyenangkan, dan ini berpengaruh baik bagi usaha belajar selanjutnya. (Dimiyati, 1998).

7. Perbedaan Individual

Dalam proses belajar guru harus memperhatikan perbedaan individual siswa agar dapat menyesuaikan materi, metode, irama dan tempo penyampaian.

Berkaitan dengan belajar dan pembelajaran, pasti banyak yang belum memahami tentang teori belajar itu sendiri, salah satunya Muhibbinsyah (2010). Ia menjelaskan bahwa belajar selalu berhubungan dengan pengalaman yang dilalui oleh manusia.

Memaknai hakikat kurikulum dalam proses belajar mengajar yang dilakukan oleh seorang pendidik, seperti orang tua, guru, masyarakat bahwa proses belajar yang dilakukan oleh pendidik tidak terlepas dari psikologi yang terdapat pada anak didik. Untuk memahami dari psikologi anak tersebut, sehingga lahirnya teori tentang belajar. Teori tersebut, misalnya teori tentang belajar behavioristik, teori belajar kognitif dan teori belajar humanistik. (Dalyono, 2005).

Dengan demikian, teori belajar humanistik, kognitif dan humanistik terdapat perbedaan yang dapat dijelaskan dibawah ini.

Teori belajar behavioristik adalah sebuah teori yang dicetuskan oleh Gage dan Berliner tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Teori behavioristik menjadi dominan mewarnai pemikiran selama tahun 1950-an. Berdasarkan hasil karya para ahli dan pemikir John B. Watson, Ivan Pavlov dan B.F. Skinner. Para psikolog behavioristik juga sering disebut *contemporary behaviorists* atau juga disebut *S-R psychologists*. Teori

behavioristik berpendapat bahwa semua perilaku dapat dijelaskan oleh sebab-sebab lingkungan, bukan oleh kekuatan internal. Behavioristik berfokus pada perilaku yang dapat diamati. (Danim dan Khairil, 2011).

Teori belajar kognitif adalah teori yang melalui proses berpikir yang dialami oleh manusia. (Syah, 2010). Berpikir tersebut bukan saja tentang berhitung dalam mata pelajaran matematika, tetapi bagaimana berpikir tersebut memecahkan suatu masalah sehingga mendatangkan manfaat. Adapun pendidikan humanistik adalah pendidikan yang menyeluruh dalam bersosialisasi bagi masyarakat, sehingga pendidikan ini berkaitan dengan pendidikan yang memanusiakan manusia. Karena, tujuan dari pendidikan humanistik adalah “mendorong siswa menjadi mandiri dan independen, mengambil tanggung jawab untuk pembelajaran mereka, menjadi kreatif dan tertarik dengan seni, dan menjadi ingin tahu tentang dunia di sekitar mereka”.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa teori belajar behavioristik, kognitif, humanistik sama juga tujuannya yaitu menekankan adanya perubahan yang terjadi kepada siswa, tetapi perubahan tersebut tergantung dari individu dalam mengalami proses belajar mengajar.

Menurut Darsono (2002) hakikat pembelajaran adalah “sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa sehingga tingkah laku siswa berubah kearah yang lebih baik”. Sedangkan secara khusus pembelajaran dapat diartikan sebagai berikut;

1. Teori behavioristik; pembelajaran sebagai usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan yang disebut sebagai stimulus. Agar terjadi hubungan stimulus dan responst (tingkah laku yang diinginkan) perlu latihan, dan setiap latihan yang berhasil harus diberi hadiah atau *reinforcement* (penguatan).
2. Teori kognitif; pembelajaran sebagai cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berfikir agar dapat mengenal dan memahami apa yang sedang dipelajari.
3. Teori Gestalt; pembelajaran merupakan usaha guru untuk memberikan materi pembelajaran sedemikian rupa, sehingga siswa lebih mudah mengorganisirnya (mengaturnya) menjadi suatu gestalt (pola bermakna).
4. Teori humanistik; pembelajaran adalah memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih bahan pelajaran dan cara mempelajarinya sesuai dengan minat dan kemampuannya.

Apakah Belajar menghasilkan Perubahan Perilaku?

Belajar merupakan peningkatan dan perubahan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik kearah yang lebih baik sebelum belajar itu dilakukan. Namun, dalam hal keberhasilan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh seorang pendidik dan siswa itu sendiri dalam melaksanakan proses pembelajaran sehingga perubahan perilaku itu dapat terlihat. Hal ini berarti, seorang guru dalam

melaksanakan tugasnya sebagai pendidik tidak akan terlepas melaksanakan pembelajaran sesuai dengan prosedur yang dilakukan baik menyangkut perencanaan, pelaksanaan maupun hasil dari belajar itu sendiri.

Menurut Eveline Siregar dan Hartini Nara (2010), pembelajaran adalah “usaha pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja dengan tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses itu dilaksanakan”. Sedangkan, menurut Sumiati dan Asra (2009), pembelajaran adalah “sebuah proses yang kompleks (rumit) namun dapat memberi pengalaman belajar kepada siswa sesuai dengan tujuan yang telah dicanangkan sebelumnya”.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, memberikan makna bahwa kegiatan yang dilakukan dalam belajar merupakan suatu aktivitas atau proses untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan perubahan perilaku akibat interaksi individu dengan lingkungannya. Sedangkan pembelajaran merupakan manajemen yang dilakukan oleh guru kepada siswa, sehingga proses belajar itu dapat dilakukan secara optimal.

Selain itu, kegiatan yang dilakukan dalam belajar yang terpenting adalah proses yang terjadi bukan hasil yang diperoleh. (Fathurrohman dan Sutikno, 2010). Sehingga, kegiatan yang dilakukan dapat mengarah pada perubahan yang mengarah pada nilai-nilai yang negatif, karena nilai negatif yang terjadi pada era informasi saat ini adalah belajar tidak mengubah perilaku manusia.

Menurut Siregar dan Nara (2010), perubahan yang terjadi setelah adanya kegiatan belajar adalah sebagai berikut; a) perubahan tingkah laku yang bersifat kognitif (pengetahuan), psikomotorik (keterampilan) maupun efektif (nilai dan sikap), b) perubahan itu tidak berlangsung sesaat saja, tetapi menetap dan dapat disimpan, c) perubahan terjadi karena adanya usaha dan akibat dari interaksi dengan lingkungan, d) perubahan tidak semata-mata disebabkan oleh pertumbuhan fisik atau kedewasaan, kelelahan, penyakit atau pengaruh obat-obatan.

Adapun menurut Sudjana, bahwa ada tiga ciri utama tingkah laku yang dibentuk dari hasil belajar dan pendidikan yaitu:

1. Terbentuknya tingkah laku baru berupa kemampuan aktual dan potensial;
2. Kemampuan baru tersebut berlaku dalam waktu yang relatif lama;
3. Kemampuan tersebut diperoleh melalui usaha.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perubahan tingkah laku dapat dibentuk dengan melalui proses belajar saja namun juga mampu mempengaruhi tingkah laku di lingkungan sosial.

Jenis-Jenis Belajar

Belajar merupakan investasi dalam kehidupan manusia untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Dikatakan sebagai investasi bagi kehidupan manusia, sehingga berbagai macam jenis belajar menurut pakar-pakar pendidikan yang perlu diperhatikan, baik pada pendidikan dalam keluarga, sekolah dan

masyarakat. Dengan adanya perhatian pada pendidikan pada lembaga tersebut, sehingga menjadi internalisasi yang melekat pada diri anak didik.

Menurut Syah (2002) jenis-jenis belajar yang dilalui oleh anak didik sebagai berikut; belajar abstrak, belajar keterampilan, belajar sosial, belajar pemecahan masalah, belajar rasional, belajar kebiasaan, belajar apresiasi, belajar pengetahuan. Sedangkan menurut Nasution (dalam Effendi dan Praja, 1993) bahwa ada lima jenis belajar yang dilalui oleh anak didik diantaranya; belajar berdasarkan pengamatan, gerak, menghafal, pemecahan masalah, dan emosi.

Dari penjelasan tersebut, tentang memaknai belajar yang dilalui oleh anak didik pada dasarnya yang paling menonjol adalah berdasarkan pengalaman yang dilaluinya. Oleh karena itu manusia dalam mengubah perilakunya tidak terlepas dari pendidikan yang diberikan oleh orang tua melalui pendidikan dalam keluarga, pendidikan formal yakni sekolah dari tingkat anak-anak sampai perguruan tinggi untuk memperoleh ilmu pengetahuan.

KESIMPULAN

Berdasarkan konteks focus masalah dalam artikel ini sebelumnya, tentang memaknai belajar yang dapat mengubah perilaku anak didik adalah dapat dijelaskan dibawah ini.

Belajar yang dimaksud adalah perubahan yang terjadi pada ranah afektif, kognitif dan psikomotorik baik melalui proses belajar maupun melalui pengalaman sendiri-sendiri. Perubahan proses belajar yang dikatakan permanen yang dilalui oleh anak didik, menurut penulis sendiri adalah kognitif dalam matematika atau berhitung. Karena dari anak-anak sampai dewasa dalam rumus matematika tidak pernah berubah, misalnya $1+1 = 2$. Sedangkan untuk kognitif lainnya selalu mengalami perubahan misalnya perubahan yang terjadi pada masyarakat, selalu mengalami perubahan berdasarkan sejarah perkembangan manusia itu sendiri. Misalnya, pada zaman dahulu televisi hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu, sedangkan pada zaman era informasi saat ini televisi bukan saja dimiliki oleh orang-orang tertentu tetapi hampir oleh seluruh manusia dengan tidak memandang tempat tinggal masyarakat.

Sedangkan perubahan perilaku yang terjadi pada ranah afektif dan psikomotorik tergantung pendidikan yang diberikan oleh orang tua, guru dan masyarakat kepada anak didik. Karena, perubahan yang terjadi pada afektif (sikap) dan psikomotorik (gerak yang ditimbulkan melalui perilaku) tidak terlepas dari pendidikan yang diberikan dan pengaruh lingkungan yang dialami oleh anak didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Learning and Memory: an Integrated Approach. (New. York: John Wiley and Sons. Inc.
- Aslan. (2015). PENGEMBANGAN KURIKULUM KE ARAH PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA).
- Aslan. (2017a). Pumping Teacher dalam Tantangan Pendidikan Abad 21. Muallimuna, 2(2), 89–100. <http://dx.doi.org/10.31602/muallimuna.v2i2.771>
- Aslan. (2017b). Kurikulum Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Jurnal Studia Insania, 5(2), 105–119. <https://doi.org/10.18592/jsi.v5i2.1358>
- Aslan. (2018a). Kajian Kurikulum Fiqih Pada Madrasah Aliyah Di Kabupaten Sambas Kalimantan Barat Pada Masyarakat Perbatasan. Madinah: Jurnal Studi Islam, 5(2), 115–124.
- Aslan. (2018b). Dinamika Pendidikan Islam di Zaman Penjajahan Belanda. SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education), 6(1), 39–50. <https://doi.org/10.21093/sy.v6i1.1024>
- Aslan, A. (2016a). Kurikulum Pendidikan Vs Kurikulum Sinetron. Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora, 14(2), 135–148.
- Aslan, A. (2016b). Pengembangan Kurikulum Ditinjau Dari Tingkat Kabupaten Sambas Pada Daerah Tertinggal di madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Sambas Provinsi Kalimantan Timur. Madinah: Jurnal Studi Islam, 3(1), 41-49-41-49.
- Aslan, A. (2017c). Makna Pendidikan Karakter Dalam Strategi Pembelajaran Di Setiap Sendi-Sendi Pendidikan. Madinah: Jurnal Studi Islam, 4(2).
- Aslan, A. (2017d). NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM BUDAYA PANTANG LARANG SUKU MELAYU SAMBAS. Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin, 16(1), 11–20. <http://dx.doi.org/10.18592/jiu.v16i1.1438>
- Aslan, A. (2017e). Strategi Pembelajaran Dalam “Go Sport” Kurikulum Pendidikan Karakter. Madinah: Jurnal Studi Islam, 4(1), 10–19.
- Aslan, A. (2017f). PENDIDIKAN REMAJA DALAM KELUARGA DI DESA MERABUAN, KALIMANTAN BARAT (PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM). Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman, 16(1), 122–135. <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v16i1.1158>
- Aslan, A. (2018c). Kurikulum Pendidikan Islam di Amerika. Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 8(2), 117–124.
- Aslan, A. (2018d). PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI MADRASAH IBTIDAIYAH. Cross-Border: Jurnal Kajian Perbatasan Antarnegara, Diplomasi Dan Hubungan Internasional, 1(1), 76–94.
- Aslan & Suhari. (2018). Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Razka Pustaka.

- Aslan, & Yunaldi, A. (2018). BUDAYA BERBALAS PANTUN SEBAGAI MEDIA PENYAMPAIAN PESAN PERKAWINAN DALAM ACARA ADAT ISTIADAT PERKAWINAN MELAYU SAMBAS. *JURNAL TRANSFORMATIF (ISLAMIC STUDIES)*, 2(2), 111–122. <https://doi.org/10.23971/tf.v2i2.962>
- Dewi, N. C. & Aslan. (2015). Psikologi Belajar Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 39–48.
- B.R. Hergenhahn and Matthew H. Olson, *Theories Of Learning (Teori Belajar)*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010).
- Dalyono, *Theori Pembelajaran* (Jakarta: Erlangga, 2002).
- Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1999).
- Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998)
- Effendi dan Praja, *Pengantar Psikologi* (Bandung: Angkasa, 1993)
- Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010).
- Margaret E. Bell Gredler, *Belajar dan Membelajarkan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994).
- Masnur Muslich, *Authentic Aseessment: Penilaian Berbasis Kelas dan Kompetensi* (Bandung: PT. Refika Aditama).
- Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994).
- Mohammad Muchlis Solichin, *Belajar dan Mengajar dalam pandangan al-Ghazali*, *Tadris*, 1, no. 2 (2006): h. 139-143.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010).
- Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan* (UIN: Maliki Press, 2010).
- Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Teknologi Pengajaran* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2007).
- Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Rosdakarya, 2011).
- Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001).
- Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Kanisius, 2001).
- Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar: Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islam* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010).
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003).
- Sudarwan Danim dan Khairil, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011).
- Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran* (Bandung: CV. Wacana Prima, 2009).
- Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran: Teori Konsep dan Dasar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011).
- Thursan Hakim, *Belajar secara efektif* (Jakarta: Puspa Swara, 2005).
- Tim Redaksi Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008).
- Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: Rosdakarya, 2012).

